

Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Meningkatkan Sikap Positif Warga Binaan UPT Tuna Laras

Laila Rachmadillah¹, Dika Sahputra², Muhammad Putra Dinata Saragi³, Annisa Arrumaisyah Daulay^{4*}

¹Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Penulis koresponden, e-mail: lailarachmadillah@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to examine and analyze the interpersonal communication of caregivers in increasing the positive attitude of the inmates at UPT Tuna Laras Berastagi. The use of interpersonal communication used by caregivers towards the inmates will increase good relations between the two parties. In this study it was found that the use of interpersonal communication used properly will have a considerable impact in improving good relations between caregivers and inmates, with the use of interpersonal communication on a regular basis, the inmates will be more comfortable, open and more active when invited to communicate and interact with caregivers who In this way, an increase in positive attitudes will go hand in hand with an increase in the good relations that are created. The inmates will be more easily directed and taught to work together when carrying out activities, be more disciplined in daily activities, more appreciate and the fostered residents have increased awareness to maintain the facilities and infrastructure that are available at UPT Tuna Laras Berastagi.

Keywords : Interpersonal Communication;Tuna Laras;Positive Attitude

Abstrak: Tujuan dilakukan penelitian ini guna meneliti serta menganalisa komunikasi interpersonal pengasuh dalam meningkatkan sikap positif warga binaan di UPT Tuna Laras Berastagi. Penggunaan komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh terhadap warga binaan akan meningkatkan hubungan yang baik antar kedua belah pihak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan komunikasi interpersonal yang digunakan secara tepat akan memiliki dampak yang cukup besar dalam meningkatkan hubungan yang baik antar pengasuh dan warga binaan, dengan penggunaan komunikasi interpersonal secara rutin, para warga binaan akan lebih nyaman, bersikap terbuka dan lebih aktif ketika diajak berkomunikasi dan berinteraksi dengan para pengasuh yang bekerja. Dengan begitu maka peningkatan sikap positif akan beriringan sejalan dengan peningkatan hubungan baik yang tercipta. Para warga binaan akan lebih mudah diarahkan dan diajarkan kerja sama ketika melaksanakan kegiatan, lebih disiplin dalam aktivitas sehari-hari, lebih menghargai serta para warga binaan mengalami peningkatan kesadaran untuk menjaga sarana dan prasarana yang telah tersedia di UPT Tuna Laras Berastagi.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal;Tuna Laras;Sikap Positif

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan berbagai macam aktivitas, manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi. Hal ini terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial dimana manusia membutuhkan orang lain dalam berbagai sisi kehidupannya. Komunikasi merupakan serangkaian proses penyampaian pesan baik secara verbal maupun non verbal (Hariyanto, 2021). Komunikasi merupakan tali pengikat antar manusia agar saling berhubungan baik di lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan dimana pun manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam aktivitas komunikasi.

Pertukaran makna yang terjadi dalam proses komunikasi dapat menawarkan individu-individu yang terlibat bertukar informasi, pikiran, emosi, dan keinginan dengan lingkungan di luar dirinya, pertukaran ini juga bisa dilangsungkan melalui sarana atau saluran tertentu (Purba dkk., 2022). Berbagai jenis hubungan manusia didorong oleh beragam motif latar belakang serta tujuan yang berbeda-beda pula. Proses implikasi dari komunikasi yang dinamis yang mengakibatkan masing-masing individu yang terlibat akan mengalami perubahan baik pengetahuan dan pengalaman yang mana hal tersebut membuat para individu yang terlibat akan saling mempengaruhi.

Dari berbagai macam jenis komunikasi yang dilakukan manusia, ada jenis komunikasi yang sering digunakan manusia ketika berinteraksi dengan orang lain yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang mengharuskan orang-orang yang terlibat berkomunikasi secara tatap muka yang mana akan menimbulkan respon verbal maupun non verbal yang terjadi secara langsung (Kuen dkk., 2019). Komunikasi interpersonal juga diartikan sebagai bentuk komunikasi yang memiliki kemampuan penggunaan melakukan fitur instrumental sebagai alat untuk membujuk atau meyakinkan orang lain. Menggunakan kalimat dan indera dalam proses komunikasi dapat meningkatkan persuasi pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan (Barseli dkk., 2019). Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan gaya komunikasi yang berbeda dianggap yang terbaik dalam mengubah sikap, cita-cita, evaluasi dan perilaku komunikan. Penyebabnya adalah karena dalam komunikasi interpersonal ini berlangsung secara tatap muka, karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi yang menghubungkan komunikator dan komunikan (Inah & Trihapsari, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dan usaha seseorang atau sekelompok orang ketika memberi pengaruh kepada orang lain dalam bentuk menyampaikan pesan baik itu secara verbal maupun non verbal sehingga mendapat *feedback* atau umpan balik yang mengakibatkan terjadinya proses interaksi antar kedua belah pihak.

Bentuk komunikasi interpersonal ini juga dapat dijadikan sebagai transformasi dalam berbagai nilai-nilai dalam kehidupan manusia baik itu nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai pendidikan. Kompetensi komunikasi interpersonal adalah potensi seseorang dalam berinteraksi dan berbicara untuk menuai suatu tujuan melalui pemilihan perilaku dan strategi yang sesuai yang konsisten dengan lingkungan sekitar yang dilaksanakan antar komunikator dan komunikan. Komunikasi interpersonal ini bisa disebut efektif jika seorang komunikator mampu menginterpretasikan informasi yang diterimanya sesuai dengan maksud komunikator. Adapun yang menjadi indikator dalam penyampaian komunikasi interpersonal ini adalah keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*) dan Kesetaraan (*Equality*). (Kristiyaningsih dkk., 2017). Jika telah terjadi lima indikator dalam komunikasi interpersonal ini maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang dijalankan telah tercapai. Namun hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal adalah sering terjadi kegagalan dalam memahami satu sama lain. Sumber kesalahpahaman dalam komunikasi jenis ini

adalah cara komunikasi menanggapi makna pesan yang berbeda dengan harapan komunikator (Wulur, 2019).

Jogy Fadana Pane dalam penelitiannya yang berjudul Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru, sebagai jurnal pembandingan satu menegaskan bahwa komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap hubungan pengasuh dengan peserta didik di panti asuhan tersebut, dengan sering menggunakan komunikasi interpersonal maka tercapai hubungan yang akrab yang mengakibatkan peserta didik tidak canggung lebih bersikap terbuka kepada pengasuhnya sehingga memudahkan pengasuh dalam membina serta membentuk sikap positif pada peserta didik (Pane, 2016).

Adapun yang membedakan temuan di atas dengan temuan yang dibahas pada jurnal ini adalah objek penelitiannya, yang mana pada jurnal pembandingan dengan judul jurnal Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru, fokus penelitian ini adalah sikap positif pada anak didik di panti asuhan yang mana objek penelitian ini adalah para anak didik di sebuah panti asuhan yang mana anak-anak ini merupakan individu yang normal yang mengerti akan dirinya dan dapat menjalankan berbagai aktivitas sebagai manusia normal. Sedangkan yang dibahas dalam artikel jurnal pada tulisan ini adalah objek yang dimuat dalam tulisan ini merupakan Peningkatan sikap positif para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa)/ Tuna laras yang mana yang mana Objek penelitian ini merupakan individu yang mengalami berbagai gangguan baik itu gangguan pikiran, perasaan dan perilaku yang mana hal tersebut ditunjukkan dalam perubahan perilaku yang menghambat mereka untuk melakukan berbagai macam aktivitas sebagai manusia normal pada umumnya. Secara umum para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) merupakan individu yang sulit untuk diajak berkomunikasi serta berinteraksi secara normal maka dari itu diharapkan dengan melakukan aktivitas komunikasi interpersonal secara rutin dengan menerapkan indikator-indikator komunikasi interpersonal dengan para pengasuh diharapkan dapat merubah sikap para ODGJ kearah yang lebih positif.

Keberadaan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) nyatanya masih sulit untuk diterima di lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya para tuna laras yang ditelantarkan dan dibiarkan oleh keluarga masing-masing. Para tuna laras tidak diurus, tidak diobati bahkan dijauhi. Hal ini sering membuat para tuna laras bersikap menarik diri dari lingkungan, melakukan kekerasan sehingga banyak yang menganggap mereka berbahaya, serta sangat sulit diajak berkomunikasi dan berinteraksi.

UPT Tuna Laras Berastagi merupakan salah satu lembaga sosial yang bernaung di bawah pengawasan Dinas Sosial. Pendirian UPT ini merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap warga ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) dengan memfasilitasi dan menyusun berbagai macam kegiatan dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada para warga binaan untuk kembali beraktivitas dan berkreaitivitas yang dilatih serta dikembangkan dari berbagaimacam program yang telah disusun. Dalam pelaksanaan berbagai macam aktivitas rutin yang dijalankan di UPT Tuna Laras Berastagi, baik

pengasuh dan warga binaan tidak akan pernah lepas dari aktivitas komunikasi. Komunikasi antar pribadi/*Communication Interpersonal* yang dilaksanakan pengasuh terhadap warga binaan akan meningkatkan hubungan yang lebih akrab antara satu dengan lainnya.

Namun pada kenyataannya jika komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh para pengasuh terhadap warga binaan tidak mencakup segala indikator yang dimuat dalam komunikasi interpersonal yang salah satunya adalah kesetaraan (*Equality*) yang mana para pengasuh menganggap bahwa kedudukan atau tingkatannya lebih tinggi dari pada warga binaan maka hal ini akan mempengaruhi semua indikator komunikasi interpersonal yang lain hal ini disebutkan karena jika tidak adanya kesetaraan maka tidak akan tercapainya rasa empati yang tinggi antar pengasuh kepada warga yang mereka bina, yang mana tentunya juga akan mempengaruhi sikap positif yang ditunjukkan dan sikap yang mendukung yang pada akhirnya akan membuat para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) memiliki sikap tertutup dan sangat sulit diajak berkomunikasi secara mendalam.

Maka dari itu fokus tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas penggunaan komunikasi interpersonal pengasuh dalam meningkatkan sikap positif warga binaan yang dilangsungkan baik secara verbal maupun nonverbal yang mana hal tersebut dapat mengubah opini masyarakat sekitar yang menyatakan bagaimana bahaya serta mengkhawatirkannya warga OGDJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di UPT tersebut. Padahal dengan penanganan yang tepat serta penggunaan komunikasi yang efektif para warga binaan di bawah pengawasan para pengasuh dan tenaga ahli akan bisa diajak berinteraksi, dilatih dan menunjukkan sikap positif lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian jenis ini merupakan penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berbentuk lisan dan kata kata tertulis yang diperoleh dari individu maupun perilaku individu yang diteliti (Meleong, 1989).

Lokasi penelitian ini bertempat di Dinas Sosial UPT Pelayanan Sosial Tuna Laras Jl. Letjend Jamin Ginting No 305 Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Dalam pelaksanaan penelitian, yang menjadi informan pada penelitian ini adalah dua orang pengasuh yang bertugas serta empat orang warga binaan yang tinggal di UPT Tuna Laras Berastagi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara, yang mana peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada para informan baik pengasuh maupun warga binaan yang dilaksanakan pada Jumat 23 September 2022. Selain itu peneliti juga melaksanakan teknik observasi yang mana peneliti melakukan pengamatan kepada objek yang diteliti dengan mengamati perilaku antar pengasuh dan warga binaan dalam berkomunikasi, berinteraksi di UPT Tuna Laras Berastagi.

Adapun penyajian data yang digunakan pada penelitian ini adalah penyajian data berbentuk narasi yang mana hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti bersama para informan yakni para pengasuh dan warga binaan disajikan dalam bentuk narasi atau

kalimat yang mendeskripsikan atau memberi gambaran secara umum serta merujuk pada kesimpulan hasil dari pengamatan yang telah dilaksanakan.

HASIL

Fenomena keberadaan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tidak selalu menjadi isu baru dalam kehidupan manusia. Karena itulah istilah yang termasuk dalam ODGJ disebut menjadi Tuna Laras. Orang Dengan Gangguan Jiwa adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, sikap serta perasaan yang termanifestasi pada bentuk sekumpulan gejala serta perubahan perilaku yang bermakna, dan dapat mengakibatkan penderitaan mengalami hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia normal (Palupi dkk., 2019).

Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap para tuna laras agar mampu berkembang dan menjalankan fungsinya kembali sebagai manusia salah satunya adalah dengan mendirikan UPT tuna laras. Salah satu UPT tuna laras yang berdiri di daerah Sumatera Utara adalah UPT tuna laras di Berastagi Kabupaten Karo, yang mana dari data yang diperoleh pada tahun 2022 terdapat 114 warga binaan yang ditampung dalam UPT ini. (*Peraturan Gubernur (PERGUB) Sumatera Utara, 2019*). Pendirian UPT ini sesuai dengan Pergub Nomor 10 Tahun 2019 Bagian Kedelapan Belas Pasal 35 ayat 1 menjelaskan bahwa Pendirian UPT ini bertugas untuk membantu Kepala Dinas dalam memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para gelandangan, pengemis dan orang terlantar, Wanita Tuna Susila dan Tuna Laras, agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbagai macam tugas yang harus dilaksanakan oleh Kepala Seksi Pengasuhan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Laras merupakan patokan yang harus dijalankan dalam mencapai tujuan pendirian UPT ini. Salah satu tugas yang harus dilaksanakan adalah melaksanakan pengasuhan dan perawatan, bimbingan mental, sosial dan fisik, serta bimbingan pengetahuan dasar dan keterampilan kerja serta kewirausahaan. Dalam menjalankan berbagai macam tugas ini sangat diperlukannya komunikasi yang baik antar pengasuh dan warga binaan, hal ini bertujuan agar pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan dapat dijalankan dan dapat dilaporkan dan serta di pertanggung jawabkan sesuai standar yang ditetapkan.

Komunikasi interpersonal antar pengasuh dan warga binaan yang terjalkan di UPT Tuna Laras berastagi dapat dikatakan baik, hal ini dikarenakan dengan adanya komunikasi interpersonal ini para pengasuh dapat mengarahkan, memberi ilmu pengetahuan, keterampilan bahkan nasihat kepada warga binaan. Berkomunikasi dengan para pengasuh juga dapat membuat para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) atau warga binaan mengetahui apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui selain itu dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan para pengasuh akan memudahkan dan menambah semangat para warga binaan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, melakukan berbagai macam kegiatan rutin. Dengan berjalannya komunikasi secara rutin yang dilaksanakan pengasuh kepada warga binaan akan membuat para warga binaan memiliki sifat yang lebih terbuka (*Openness*), yang membuat mereka dapat menceritakan segala apa yang dipikirkan

dan dirasakannya,yang mana hal ini akan menumbuhkan hubungan yang lebih baik antar keduanya.

“...Aku suka cerita sama pengasuh disini kak, udah kayak saudara kami orang itu,kalok ku liat orang itu enggak sibuk,langsung ku ajak cerita,sering ku tanyak apa makanan hari ini,sering juga kami cerita kalok ada kawan-kawan ku yang berantem di dalam,tiap harilah kami ngomong-ngomong sama pengasuh disini ”(Warga binaan),2022,wawancara tanggal 23 september)

Dengan berjalannya komunikasi interpersonal antar pengasuh dan warga binaan yang sejalan dengan aktivitas yang dilakukan di UPT Tuna Laras Berastagi,maka akan terjadi pula peningkatan sikap positif (*positivennes*) dan sikap mendukung (*supportivennes*) antar pengasuh dan warga binaan hal ini bisa dilihat dari peningkatan kedisipinan dan peningkatan kemampuan keterampilan yang dilaksanakan para warga binaan.

“...Karena setiap hari melakukan komunikasi antar pribadi dengan warga binaan, jadi hubungan kami sebagai pengasuh dengan warga binaan juga semakin akrab dek, kami udah nganggap orang itu kayak keluarga sendiri,gitu juga sebaliknya,karna udah terjalin hubungan yang dekat kali,sikap orang ini juga makin baik tiap harinya mudah diajak kerja sama, seperti kegiatan kerjainan tangan misalnya buat pot bunga para kami mencontohkan cara membuatnya para warga juga langsung berlatih cara membuat pot bunga yang telah di contohkan jadi dari situ sudah nampak peningkatan sikap positif,Selain itu sebagian juga mereka tau cara menjaga fasilitas yang telah tersedia, misalnya ruangan makan,kamar mandi,alat makan para warga tiap hari bergantian membersihkan dan merawat fasilitas yang telah disediakan”(Pengasuh,2022,wawancara 23 September)

Sejalan dengan terjalinnya sikap yang saling terbuka,saling mendukung dan peningkatan sikap positif,keberhasilan komunikasi interpersonal yang dilaksanakan pengasuh terhadap warga binaan tidak akan lengkap tanpa adanya rasa empati yang tinggi (*Emphaty*) yang mana para pengasuh diharapkan mampu merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh para warga binaan dan memiliki rasa simpatik terhadap warga binaan.Selain itu dalam mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal yang dijalankan maka para pengasuh tentunya harus memiliki sikap kesetaraan (*equality*) yang mana pengasuh sebagai manusia normal tidak boleh menanggap dirinya atau kedudukannya lebih tinggi dari pada warga binaan,karena jika memiliki sifat yang seperti itu para pengasuh tidak akan dapat bekerja secara maksimal dan tidak dapat menjalin hubungan baik dengan warga binaan.

“...Kakak asuh disini baik-baik kalok kami sakit langsung bawaknya kami ke puskesmas dan langsung diobati,kalok kami ada yang berantem di dalam langsung di bawak ke ruang konseling. Orang ini juga gak pernah beda-bedakan makanan dan minuman kami sama orang makanan orang itu,Kalok orang itu makan yang enak kami juga makan enak.(Warga binaan,2022,wawancara 23 September)

Terlepas dari kemampuan para pengasuh dalam menjalankan komunikasi interpersonal di UPT Tuna Laras Berastagi,tidak dapat dipungkiri para pengasuh juga sering mengalami berbagai hambatan,mengingat para warga binaan merupakan individu yang mengalami gangguan perasaan,pikiran dan prilaku maka para pengasuh terkadang juga sulit berinteraksi bahkan berkomunikasi dengan para warga binaan karena mereka juga memiliki tingkat gangguan yang berbeda-beda pula,yang mana ada yang mudah diajak

berinteraksi atau bersikap terbuka ada pula yang menarik diri dan sangat sulit diajak berkomunikasi dan berinteraksi atau bersikap tertutup.

“... Hambatan kami ketika berkomunikasi yang paling sering terjadi ketika kami bicara A mereka menjawab B, itu pasti sering kami alami dek,lagian kami pun udah memaklumi karena kami sadar mereka belum pulih sepenuhnya,selain itu mereka juga enggak semuanya bisa diajak berokunikasi dek ada beberapa yang sulit kali diajak berkomunikasi,kalau bicara sama mereka pun bahasanya harus mudah dipahami,durasi waktunya pun tidak bisa lama-lama paling efektif itu paling 10-20 menit, dengan waktu yang segitu kami upayakan untuk membimbing,memotivasi dan mengarahkan mereka agar lebih baik kedepannya” (Pengasuh,2022,Wawancara 23 September).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan, penggunaan komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh para pengasuh dan warga binaan merupakan komunikasi yang memiliki dampak yang cukup besar terhadap peningkatan sikap positif warga binaan,penggunaan komunikasi interpersonal secara rutin dibarengi dengan penerapan indikator komunikasi interpersonal yakni keterbukaan (*Openness*),Empati (*Emphaty*),Sikap Mendukung (*Supportivennes*),Sikap Positif (*Positivennes*) dan Kesetaraan (*Equality*),yang mana kesemua itu membuat para warga binaan merasa nyaman, dihargai,memiliki hak yang sama untuk berkembang dan memiliki semangat untuk menjadi yang lebih baik lagi.Hal ini bisa ditunjukkan dan dapat dilihat antara lain dari peningkatn sikap lebih menghargai serta menghormati para pekerja termasuk para pengasuh yang bertugas, yang mana hal ini dapat dilihat dari para warga binaan yang mendengarkan para pengasuh ketika memberi arahan atau wejangan,adanya peningkatan kedisiplinan para warga binaan dalam beraktivitas seperti bangun pagi, minum obat, sarapan, senam pagi,makan siang, membersihkan diri dan tempat tinggal dan melaksanakan berbagai macam aktivitas mingguan seperti membuat kerajinan, berkebun,dan kegiatan-kegiatan lainnya yang diupayakan tepat waktu dan tidak rusuh.Selain itu peningkatan sikap positif lainnya adalah peningkatan kesadaran para warga binaan untuk menjaga sarana dan prasarana yang telah di sediakan di UPT Tuna Laras Berastagi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Penggunaan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Peningkatan Sikap Positif Warga Binaan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara tatap muka yang memungkinkan para individu yang terlibat menangkap reaksi orang lain baik itu secara verbal maupun non verbal (Sarmiati, 2019).Misalnya, saat kita bertemu seseorang untuk pertama kalinya,kita biasanya menerka-nerka bagaimana kebiasaan, kepribadian, cara dia berbicara, dari mana dia berasal dan gerakan apa yang dia laksanakan.Hal itu teradi karena kita belum mencapai tahap hubungan pribadi.Ketika telah terjadi hubungan yang interpersonal maka kegiatan menerka-nerka seseorang tidak akan terjadi lagi hal ini karena masing masing individu yang terlibat sudah saling mengenal satu sama lain. Komunikasi interpersonal merupakan jembatan awal setiap individu berkomunikasi dengan individu lain.Hal ini tidak dapat dipungkiri karena sebagai makhluk sosial manusia pasti melakukan kegiatan komunikasi.

Menurut Ngilim Purwanto, dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa sikap atau yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*attitude*” adalah cara tertentu dalam menanggapi suatu rangsangan (stimulus). kecenderungan untuk bereaksi dengan cara yang pasti terhadap suatu rangsangan atau situasi yang berguna, baik tentang manusia, hal-hal atau kondisi-kondisi yang mempengaruhinya maupun tidak..(Purwanto, 2013).

Sikap positif dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang diperhatikan sesuai dengan nilai dan norma dalam kehidupan sosialnya atau norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Sikap positif ini dapat tercermin dalam perilaku seseorang seperti kinerja kerja, kedisiplinan, ketekunan, sikap hemat, optimis, kejujuran dan lain sebagainya. Orang yang bersikap positif cenderung akan lebih menunjukkan sikap saling menyayangi, mendekati, dan menerima sesuatu atau objek tertentu (Rukminto, 1994)

Penggunaan komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan warga binaan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Komunikasi Interpersonal merupakan jembatan awal dalam pemberian arahan yang dilaksanakan para pengasuh terhadap warga binaan dalam menjalankan berbagai macam kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Terciptanya komunikasi yang baik akan menimbulkan kenyamanan antar satu dengan lainnya. Dengan terciptanya rasa nyaman maka akan menumbuhkan sikap-sikap yang lebih positif seperti saling terbuka, saling menghargai, saling menjaga dan rasa saling menyayangi. Dengan timbulnya berbagai macam rasa dan sikap positif ini maka akan menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak baik pengasuh yang dalam menjalankan tugasnya dengan rasa senang, tidak takut dan tanpa rasa tertekan, begitu pula dengan para warga binaan yang lebih mudah diarahkan, lebih disiplin dan bentah selama tinggal di UPT.

Penerapan komunikasi interpersonal yang baik dan sesuai nyatanya memang sangat mempengaruhi hubungan satu individu dengan individu lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Salwa Ratu Ghaisa dengan judul penelitian : Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin), yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi interpersonal di keluarga yang sudah bercerai memiliki peran yang cukup baik dalam membina hubungan orang tua dan anak, komunikasi interpersonal yang diterapkan dengan mengacu pada sikap keterbukaan membuat anak mengerti dan percaya atas keputusan kedua orang tuanya untuk bercerai. Adapun faktor yang mendukung keberlangsungan komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak pasca perceraian adalah adanya sikap saling percaya antar orang tua dengan anaknya selain itu penggunaan bahasa yang mudah dimengerti serta orang tua harus memiliki rasa kasih sayang dan empati yang sangat besar dalam kelancaran komunikasi (Ghaisa, 2020).

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam meningkatkan sikap positif warga binaan di UPT Tuna laras Berastagi dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan-peningkatan sikap positif yang dicapai para warga binaan setiap harinya. Pencapaian sikap positif warga binaan melalui komunikasi interpersonal yang rutin diterapkan juga

didukung oleh indikator-indikator komunikasi interpersonal itu sendiri yang antara lain yakni Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap Mendukung (*Supportiveness*), Sikap Positif (*Positiveness*) dan Kesetaraan (*Equality*).

Keterbukaan (*Openness*) mengacu pada kesediaan seorang komunikator untuk bersikap lebih terbuka kepada lawan bicara. Hal ini bisa dicapai dengan efektif apabila seorang komunikator bersedia untuk lebih terbuka kepada lawan bicaranya dengan begitu maka adanya keinginan bereaksi baik dengan jujur dalam proses komunikasi yang berlangsung. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa sikap keterbukaan yang ditunjukkan oleh pengasah cukup berpengaruh terhadap respon dan sikap-sikap warga binaan, pada komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kesediaan para pengasah untuk membuka diri kepada para warga binaan nyatanya memudahkan para pengasah untuk beradaptasi dan mendekatkan diri kepada warga binaan. Maka dari itu terciptalah hubungan yang baik antar pengasah dan warga binaan hal ini bisa dilihat dari ketika adanya ajakan warga binaan untuk bercerita dan para pengasah merespon dengan baik maka para warga binaan akan merasa dihargai lebih terbuka dengan para pengasah yang bertugas. Dengan keterbukaan ini para warga binaan akan menganggap para pengasah merupakan tempat untuk bercerita berbagai macam hal yang mereka pikirkan dan mereka rasakan, yang mana dengan begitu akan timbul rasa nyaman yang dirasakan oleh warga binaan.

Empati (*Empathy*) merupakan proses kepekaan seorang individu untuk mengenali dan memahami perasaan individu lain, lalu mengomunikasikan hal tersebut sehingga individu tersebut tampak sangat memahami apa yang dirasakan individu lain. Pengasah yang memiliki rasa empati yang tinggi nyatanya dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan warga binaan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai situasi salah satunya adalah ketika para warga binaan yang sedang merasa sedih karena jarang atau tidak pernah dijenguk oleh keluarganya, dari hal ini para pengasah sering menunjukkan rasa empatinya seperti lebih mendekatkan diri kepada warga binaan, mendengarkan mereka bercerita dan memberi semangat. Dengan menunjukkan sikap empati ini pengasah juga mendapat respon-respon baik yang ditunjukkan warga binaan dari berbagai sikapnya salah satunya adalah lebih menghargai dan menghormati ketika pengasah memberi arahan dan wejangan.

Dalam penerapan komunikasi interpersonal diperlukannya Sikap Mendukung (*Supportiveness*), yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada lawan bicaranya. Hal ini dilakukan agar komunikator atau lawan bicara mau atau dapat berpartisipasi dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dalam penerapan komunikasi interpersonal yang dilaksanakan di UPT Tuna Laras Berastagi, para pengasah juga menyelipkan sikap mendukung kepada warga binaan, yang mana hal ini bisa ditunjukkan dari berbagai kegiatan seperti kegiatan membuat kerajinan yakni kerajinan gelang tangan, membuat pot bunga bahkan pelatihan untuk berkebun. Sikap mendukung dalam komunikasi yang berlangsung antara pengasah dan warga binaan nyatanya dapat meningkatkan sikap positif warga binaan seperti warga binaan yang mau berlatih terus menerus untuk membuat kerajinan dan merawat tanaman dengan hasil yang lebih baik lagi.

Sikap Positif (*Positiveness*) merupakan sikap atau kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai norma-norma yang berlaku dan di pandang baik oleh lingkungannya. Sikap positif yang ditunjukkan para pengasuh di UPT Tuna Laras Berastagi dapat dikatakan baik yang mana bisa dilihat dari kesadaran pengasuh untuk menghargai para warga binaan ketika proses komunikasi sedang berlangsung. Sikap-sikap positif yang ditunjukkan para pengasuh biasanya sering ditiru oleh warga binaan seperti penunjukan sikap yang lebih semangat dalam beraktivitas biasanya ada beberapa warga binaan yang meniru sikap tersebut ketika berkegiatan contohnya dalam senam dan kegiatan penyuluhan kesehatan beberapa warga binaan dapat dinyatakan aktif bertanya dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh para petugas.

Dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, yang mana pesan yang disampaikan dapat mudah ditangkap dan dipahami maka perlu sikap Kesetaraan (*Equality*), yang mana sikap ini merupakan sikap dimana seorang individu merasa derajat atau kedudukannya sama dengan individu lain. Hal ini nyatanya juga diterapkan di UPT Tuna Laras Berastagi yang mana ditekankannya nilai-nilai kesetaraan antar para pengasuh dan warga binaan, walaupun warga binaan merupakan individu-individu dengan gangguan mental dan para pengasuh merupakan manusia normal perlu diingat bahwa kesemua itu baik pengasuh dan warga binaan merupakan individu yang memiliki hak yang sama untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan penerapan kesetaraan ini yang dapat dilihat dari berbagai contoh seperti makanan, minuman, dan snack yang disediakan layak, sama sama mendapat fasilitas seperti ruang tidur, kamar mandi dan kesetaraan di bidang-bidang lain nyatanya membawa dampak terhadap sikap warga binaan yang mana dengan dilaksanakannya kesetaraan antar pengasuh dan warga binaan membuat kedua belah pihak lebih saling memahami, bahkan dengan begitu para warga binaan lebih menjaga dan merawat fasilitas yang telah disediakan.

Dengan peningkatan sikap positif yang ditunjukkan oleh para warga binaan maka tujuan dari pendirian UPT Tuna Laras ini juga akan lebih mudah tercapai, selain itu dengan peningkatan sikap yang positif ini, diharapkan para warga binaan yang nantinya akan pulih dapat kembali ke keluarga masing-masing serta dapat berkegiatan kembali di tengah tengah masyarakat dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang telah dilatih dan diajarkan di UPT Tuna Laras Berastagi.

Hambatan Penggunaan Komunikasi Interpersonal dalam Meningkatkan Sikap Positif Warga Binaan

Warga Binaan yang ditampung di UPT Tuna Laras Berastagi merupakan warga yang mengalami masalah mental atau yang lebih dikenal dengan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Orang yang mengalami masalah kesehatan jiwa ini merupakan individu yang tidak sadar akan kemampuan yang dimilikinya, orang yang tidak dapat mengatasi berbagai tekanan, melakukan kegiatan secara tidak produktif, dan mengalami tekanan emosi sehingga terjadi perubahan perilaku yang membuat dirinya mengalami masalah dalam menjalankan aktivitas sebagai manusia normal. (Wardhani, Y. F. & Lestari W, 2014).

Dalam menjalin interaksi yang baik dengan para tuna laras maka seseorang harus terlatih atau setidaknya memiliki dasar kemampuan khusus. Hal ini dikarenakan para warga tuna laras belum sepenuhnya mampu mengendalikan diri dan emosinya sehingga terkandung mereka dapat menunjukkan sikap gelisah, marah, impulsif, menarik diri, bahkan bersikap agresif.

Hal ini juga terjadi di UPT Tuna Laras Berastagi yang mana tidak semua warga binaan dapat diajak berkomunikasi dan berinteraksi secara aktif, masih ada warga binaan yang sulit diajak berkomunikasi apalagi komunikasi antar pribadi hal ini merupakan salah satu hambatan bagi para pengasuh dalam menjalin hubungan yang baik dengan warga binaan tersebut.

Selain warga binaan yang bersikap menarik diri atau sulit diajak berkomunikasi, tidak dapat dipungkiri salah satu hambatan yang biasa dirasakan oleh para pengasuh dalam berkomunikasi dengan warga binaan adalah ketika berkomunikasi antar pribadi topik yang dibicarakan sering tidak sesuai dengan jawaban para warga binaan. Banyak warga binaan yang ketika diajak berbicara hal tertentu malah menjawab hal yang berbeda yang mana jawaban mereka biasanya hasil halusinasi yang mereka ciptakan sendiri.

Walaupun masih terdapat beberapa hambatan dalam menjalankan komunikasi interpersonal untuk meningkatkan sikap positif warga binaan, para pengasuh yang bertugas di UPT Tuna laras Berastagi akan terus berusaha dan berlatih guna membantu para warga binaan untuk terus beraktivitas, berkreasi dan berkarya melalui program-program yang telah disusun dan ditetapkan. Para pengasuh juga akan terus melakukan pendekatan agar terjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan warga binaan .

SIMPULAN

Komunikasi merupakan jembatan awal dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi yang paling sering digunakan karena dengan komunikasi ini para individu yang terlibat menjalankan komunikasi secara tatap muka dan menimbulkan respon baik secara verbal maupun non verbal. Dalam pelaksanaan berbagai macam aktivitas yang dilaksanakan di UPT Tuna Laras Berastagi, para pengasuh tidak akan pernah lepas menggunakan komunikasi interpersonal terhadap warga binaan di tempat itu. Penggunaan komunikasi interpersonal ini diharapkan mampu meningkatkan sikap positif warga binaan karena dengan penggunaan komunikasi jenis ini akan meningkatkan hubungan yang baik antar kedua belah pihak baik pengasuh dan warga binaan yang mana akan meningkatkan sikap positif pula yang ditunjukkan warga binaan dalam berbagai aktivitasnya

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa peran komunikasi yang dijalankan sangat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan warga binaan. Ketika para pengasuh dapat menggunakan komunikasi yang baik dan efektif serta mudah dipahami oleh warga binaan maka perintah, arahan, dan motivasi yang diberikan akan lebih mudah dipahami serta dijalankan para warga binaan. Penggunaan komunikasi interpersonal yang tepat dengan menerapkan indikator terkait seperti keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Sikap

Mendukung (*Supportivennes*), Sikap Positif (*Positivennes*) dan Kesetaraan (*Equality*), yang digunakan oleh para pengasuh akan menimbulkan kenyamanan yang dirasakan warga binaan. Ketika warga binaan merasa nyaman dan terjalin hubungan yang baik dan lebih akrab dengan para pengasuh para warga binaan akan lebih mudah diarahkan untuk bekerja sama, tidak merusak fasilitas yang tersedia, bersikap saling menghargai, lebih disiplin dan hal hal positif lainnya. Walaupun masih terdapat beberapa hambatan seperti para warga binaan yang bersikap pasif atau menarik diri sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi, atau ciptaan halusinasi para warga binaan sehingga topik yang dibicarakan sering tidak sesuai, para pengasuh akan terus berusaha melakukan pendekatan agar warga binaan lebih menunjukkan sikap yang positif yang lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barseli, M., Sembiring, K., Ifdil, I., & Fitria, L. (2019). The Concept Of Student Interpersonal Communication. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(2), 129–134. <https://doi.org/10.29210/02018259>
- Ghaisa, S. S. R. (2020). Komunikasi Interpersonal Antara Orangtua Dan Anak Pasca Perceraian (Studi Kasus Di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *Jurnal Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31602/Jm.V3i1.3525>
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>
- Inah, E. N., & Trihapsari, M. (2016). *Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*. 9(2), 24.
- Kristiyaningsih, E., Muljono, P., & Mulyani, E. S. (2017). *Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pustakawan Dilingkup Kementerian Pertanian*. 15(2), 15.
- Kuen, F. A., Ip, S., & Kom, M. I. (2019). *Peranan Komunikasi Antarpribadi Terhadap Hubungan Masyarakat Ikecamatan Tamalate Kelurahan Mangasa Kota Makassar Oleh : 1(1), 9*.
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ Dan Kepesertaan JKN Hubungannya Dengan Tindakan Pencarian Pengobatan Bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 82–92. <https://doi.org/10.25047/J-Kes.V7i2.81>
- Pane, J. F. (2016). *Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Membentuk Sikap Positif Anak Didik Dipanti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru*. 3(1), 8.
- Peraturan Gubernur (PERGUB) Tentang Tugas, Fungsi, Uraian Tugas Dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara*. (2019). BD.2019/No.10.
- Purba, B., Banjarnahor, A., Zukhruf Kurniullah, A., Handiman, U., Setiawan, Y., Hastuti, P., Hana, K., Fachruddin, S., Jamaludin, & Menulis, Y. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Purwanto, M. N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

- Rukminto, I. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. CV.IRDH.
- Wardhani, Y. F. & Lestari W. (2014). Stigma Dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Dipasung. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2), 157–166.
- Wulur, M. B. (2019). *Pola Komunikasi Interpersonal Antar Pembina Dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Ponre Waru*. 10.